

Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar

Ma'sumah¹, Sintia Nur Aini², Annisa Wahyu Oktaviana³

^{1,2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: ✉ askamasumah45@gmail.com¹; nurainisintia674@gmail.com²; annisaoktaviana739@gmail.com³

Article history:

Received
Januari 12, 2024

Revised
Maret 30, 2024

Accepted
Mei 22, 2024

ABSTRACT

Purpose – Character education is a conscious and deliberate effort to shape a person's character based on the values held in society. The three centers of education, namely family education, school education and community education, are the right means to shape the character of elementary school children. The aim of this research is to determine the role of the Three Education Centers in the personality development of elementary school students.

Method – The research method used is the literature study method. Data was obtained from various sources such as scientific journals, books and articles.

Findings – Research findings show that the tricenter plays an important role in shaping the personality of elementary school students. Family education plays a role in instilling character values from an early age. School education plays a role in developing character values instilled by the family. Community education plays a role in developing character values that have been developed by families and schools. Character education for elementary school students must be carried out in an integrated manner by three research centers. Good cooperation between the three educational centers will develop children who have good character and morals.

Keywords. Education Tricenter, Character Education, Elementary School Children.

Histori Artikel:

Diterima
12 Januari 2024

Direvisi
30 Maret 2024

Disetujui
22 Mei 2024

ABSTRAK

Tujuan – Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sengaja untuk membentuk karakter seseorang berdasarkan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter anak sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Tri pusat pendidikan terhadap pengembangan kepribadian siswa sekolah dasar

Metode – Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel.

Hasil – Temuan penelitian menunjukkan bahwa tripusat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar. Pendidikan keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan sekolah berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh keluarga. Pendidikan masyarakat berperan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan oleh keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter siswa sekolah dasar wajib dilaksanakan secara terpadu oleh tiga pusat penelitian. Kerja

sama yang baik antara tripusat pendidikan tersebut akan membina anak-anak yang mempunyai karakter yang baik dan bermoral.

Keywords: Tripusat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Anak Sekolah Dasar

Copyright ©2024 by Ma'sumah, Sintia Nur Aini,
Annisa Wahyu Oktaviana

DOI: <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>

Published by Piramida Akademi



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi seluruh warga negara Indonesia. Namun, tidak semua warga merespon dengan baik dampak negatif globalisasi. Menurunnya kualitas moral masyarakat merupakan salah satu dampak negatif globalisasi. Terkait dengan kemerosotan akhlak masyarakat, kita dapat melihat banyak terjadi kejadian-kejadian baru yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat Indonesia seperti, Pencurian, pembunuhan, dan pemerkosaan yang meningkat di komunitas lokal.

Diantaranya kasus tindak pidana remaja termasuk tawuran, kasus seks bebas, dan kasus penyalahgunaan narkoba, terutama insiden yang terjadi antar pelajar. Karena selama ini latihan pedagogi yang dilakukan di kelas tidak lain adalah latihan sekolah berupa pengenalan, perbandingan, latihan, hafalan, dan lain-lain. (Winarno Surachmad dkk. 2003, 114). Selain itu, diperlukan upaya untuk memulihkan moral masyarakat. Pemerintah tampaknya mulai menyadari pentingnya nilai-nilai moral bagi bangsa.

Pemerintah tampaknya mulai menyadari pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, Hal ini terlihat pada peningkatan pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional yang diintegrasikan ke dalam kurikulum 2013 sejak tahun 2010.

Pendidikan karakter bangsa adalah pendidikan yang di dalamnya peserta didik mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, memiliki nilai-nilai dan karakter tersebut sebagai miliknya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota. Masyarakat dan Warga Negara yang Beragama, Nasionalis, Produktif dan Kreatif (PUSLITBANG KEMDIKNAS: 2010). Dengan mengedepankan pendidikan nasional dalam sistem pendidikan nasional, diharapkan dampak negatif globalisasi berupa perilaku menyimpang terhadap moral masyarakat dapat diatasi.

Tripusat pendidikan tersebut merupakan tiga pusat yang bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak. Ketiga pusat tersebut mendidik anak di rumah, sekolah, dan komunitas mereka. Dalam pembentukan karakter, tiga pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Sebab, pendidikan karakter memerlukan kerjasama berbagai lingkungan pendidikan: pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Dengan mengkoordinasikan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat, nilai-nilai karakter dapat berhasil diajarkan, dan siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kepribadian yang unik.

Pendidikan karakter anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang berkualitas (Irwanto, 2020). Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap, nilai, dan moral yang baik sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Pardosi & Azzola, 2020). Pemerintah Indonesia telah menetapkan pentingnya pendidikan karakter dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Namun, masih banyak tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter ini, terutama di sekolah dasar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah dengan membangun "Tri Pusat Pendidikan" yang terdiri dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Mereka perlu terlibat aktif dalam mendukung pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Selain itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Sementara itu, peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan contoh dan dukungan bagi pendidikan karakter anak sekolah dasar. Dengan membangun kolaborasi yang kuat antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, diharapkan pendidikan karakter anak sekolah dasar dapat lebih terintegrasi dan terwujud secara optimal. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi muda yang unggul dan memiliki moralitas serta etika yang baik.

METODE

Metode pengabdian dengan menggunakan konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar dapat dirancang dengan pendekatan naratif yang terintegrasi dan komprehensif. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya keterlibatan tiga lingkungan utama—keluarga, sekolah, dan masyarakat—dalam pendidikan anak. Tujuan utama dari metode pengabdian ini adalah meningkatkan keterlibatan ketiga lingkungan tersebut dalam membentuk karakter anak yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab serta membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak.

Langkah pertama adalah melakukan identifikasi dan perencanaan. Pada tahap ini, dilakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam pendidikan karakter anak di sekolah dasar. Pertemuan dengan berbagai pemangku kepentingan—termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat—diadakan untuk merencanakan kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, tahap pelatihan dan workshop diselenggarakan untuk masing-masing kelompok pemangku kepentingan. Untuk orang tua, pelatihan yang diadakan mencakup pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak serta metode pendidikan karakter di rumah seperti penerapan disiplin positif dan komunikasi yang efektif. Untuk guru,

pelatihan berfokus pada integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum dan metode pengajaran yang mendukung pengembangan karakter. Workshop juga diberikan untuk masyarakat tentang peran mereka dalam pendidikan karakter anak dan kegiatan kolaboratif yang dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan karakter anak.

Implementasi program dilakukan secara serempak di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, debat, dan kegiatan sosial. Di keluarga, orang tua diberikan buku panduan dan sumber daya tentang cara mendidik karakter anak di rumah serta program "Parenting Day" diadakan untuk berbagi pengalaman dan belajar bersama. Di masyarakat, anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sosial dan komunitas untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab. Selain itu, acara komunitas yang mempromosikan nilai-nilai positif seperti gotong royong dan kebersihan lingkungan juga diadakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program. Pertemuan evaluasi dengan semua pemangku kepentingan diadakan untuk mendiskusikan hasil dan perbaikan yang diperlukan. Laporan akhir disusun yang mencakup temuan, keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi untuk program selanjutnya.

Untuk menjamin keberlanjutan dan pengembangan lebih lanjut, rencana keberlanjutan program dibuat agar tetap berjalan meskipun pengabdian telah selesai. Modul pendidikan karakter dikembangkan untuk dapat digunakan oleh sekolah lain. Proposal kerjasama dengan pemerintah atau lembaga lain juga diajukan untuk mendukung program ini. Dengan metode pengabdian ini, diharapkan konsep Tri Pusat Pendidikan dapat berfungsi optimal dalam membentuk karakter anak sekolah dasar. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah kunci utama dalam menciptakan generasi yang berkarakter dan berintegritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif, membekali dirinya dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, dan akhlak mulia, hal itu merupakan upaya sadar dan sengaja untuk menciptakan suasana dan proses belajar serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri kita sendiri dan masyarakat. Karakter adalah watak, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang dihasilkan dari internalisasi berbagai kebajikan yang diduga mendasari cara seseorang memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan tersebut terdiri dari seperangkat nilai, moral, dan norma, seperti kejujuran, keberanian bertindak, dapat dipercaya, dan menghargai orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional 2010).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak sekolah dasar (Desiani et al., 2022). Dalam konteks pengabdian masyarakat,

penelitian ini akan fokus pada pembentukan karakter anak sekolah dasar melalui pendekatan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai agen pendidikan karakter yang saling terkait. Melalui kolaborasi yang kuat antara ketiga pusat pendidikan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung bagi pembentukan karakter anak. Selain itu, pengabdian masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran mereka dalam membentuk karakter anak sekolah dasar melalui interaksi sehari-hari dan dukungan terhadap kebijakan pendidikan karakter di sekolah (Aswat et al., 2022). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terwujudnya anak sekolah dasar yang memiliki karakter yang kuat dan memenuhi tuntutan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Implementasi program pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar memerlukan kerja sama yang erat antara berbagai pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat setempat. Langkah pertama dalam implementasi program ini adalah menyusun rencana pendidikan karakter yang komprehensif yang mencakup nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak-anak. Rencana ini harus mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan fisik sekolah, dan interaksi sehari-hari antara anggota komunitas sekolah (Muslim, 2020).

Setelah rencana pendidikan karakter disusun, langkah berikutnya adalah melibatkan para guru dan staf sekolah dalam pelatihan dan pengembangan profesional terkait implementasi program ini. Mereka perlu memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak dan dilengkapi dengan strategi dan metode yang efektif untuk mewujudkan tujuan tersebut. Selain itu, melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter juga merupakan langkah penting. Orang tua dapat diajak untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, mendukung implementasi nilai-nilai karakter di rumah, dan berperan aktif dalam mendukung upaya sekolah dalam pendidikan karakter (Mahamood et al., 2012).

Dalam hal ini, kerjasama dengan masyarakat setempat, termasuk organisasi pemuda, lembaga keagamaan, dan perkumpulan warga, juga harus ditingkatkan. Kolaborasi dengan berbagai pihak tersebut dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan bagi inisiatif pendidikan karakter. Dengan menjalankan langkah-langkah ini dan melibatkan semua pihak terkait, program pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar dapat terimplementasi dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan anak-anak.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sengaja untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu berlandaskan pada ajaran agama dan keyakinan. Secara politik, kehidupan berbangsa dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari agama. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang bersumber dari agama.

Pancasila; Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan asas kehidupan berbangsa dan sistem nasional yang disebut Pancasila. Pancasila terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni serta tertuang dalam ketentuan UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, warga negara yang mampu, mau, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berwarganegara.

Kebudayaan; Budaya adalah suatu kebenaran tidak ada manusia yang hidup dalam masyarakat yang tidak berdasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan landasan untuk memberi makna pada konsep dan memperoleh makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Kedudukan kebudayaan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan kebudayaan menjadi sumber nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional mencerminkan kualitas-kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, dan kualitas-kualitas tersebut dikembangkan oleh satuan pendidikan pada jenjang dan jalur yang berbeda-beda. Tujuan Pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang seharusnya dimiliki masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, dibandingkan ketiga sumber di atas (Depdiknas 2010: 7), tujuan pendidikan nasional merupakan sumber informasi yang paling fungsional dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan empat sumber nilai tersebut telah teridentifikasi delapan belas nilai karakter yaitu: 1) Keagamaan Sikap dan perilaku taat pada dan menjalankan ajaran suatu agama yang menganut agama lain Toleransi terhadap praktik agama lain dan menganut agama lain hidup dalam harmoni. 2) Kejujuran Perbuatan didasari oleh upaya untuk menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi Sikap dan perilaku terhadap orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, menghargai perbedaan agama, suku, kebangsaan, pendapat, sikap, dan perilaku. 4) Disiplin Aturan perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan berbagai ketaatan atau peraturan. 5) Rajin Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tantangan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif Sesuatu yang menghasilkan metode atau hasil baru berpikir dan berbuat mempunyai. 7) kemandirian sikap dan tindakan sulit bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. 8) demokratis menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain Pemikiran, perilaku, dan perilaku. 9) Rasa ingin tahu Sikap dan perilaku selalu berusaha untuk belajar lebih banyak Pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang apa kita pelajari, lihat dan dengar. 10) Semangat kebangsaan Berpikir, bertindak, dan memahami Cara melakukannya Menempatkan kepentingan rakyat Bangsa dan negara diutamakan di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan bersama. 11) Cinta tanah air Cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, perhatian, dan rasa

hormat yang tinggi terhadap lingkungan bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik seseorang.12) Mengevaluasi prestasi Sikap dan perilaku yang mendorong untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain 13) Keramahan/Komunikasi Perilaku yang membangkitkan emosi Menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.14) Cinta damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain bahagia dan aman dengan kehadirannya.15) Senang membaca.Mempunyai kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai literatur yang memberi saya hal-hal baik.16) Kepedulian Sosial Sikap dan perilaku yang selalu bersedia memberikan bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan 17) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.18) Tanggungjawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME (Kemendiknas 2010: 9)

Tri Pusat Pendidikan

Istilah Tri Pusat Pendidikan digunakan oleh tenaga kependidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara membedakan tiga jenis pendidikan dan tiga pendidikan tersebut disebut tri pusat pendidikan (Ahmadi, 2004). Tri Pusat Pendidikan merupakan tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat.

1. Pendidikan dalam keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran minimal terutama bagi pihak-pihak yang pertama kali membuat komitmen. Dengan kata lain, keluarga adalah bagian dari keseluruhan masyarakat yang telah muncul, dengan di dalamnya, dan secara bertahap melepaskan karakteristik seiring dengan kedewasaan. Keluarga merupakan sistem sosial yang memiliki fungsi multifungsi universal, seperti fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

Dengan demikian, keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat interpersonal, dan setiap anggota keluarga mempunyai peluang untuk menjalin hubungan yang intens satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak dan antara anak dan anak (Khairuddin, 1985: 10). Dalam keluarga, anak-anak belajar kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi, yang memungkinkan mereka mengembangkan hubungan positif dengan lingkungan dan komunitas sekitar ketika mereka tumbuh dewasa. Keluarga adalah mikrokosmos terkecil dari masyarakat dan bertanggung jawab untuk membesarkan setiap anak ke dalam masyarakat yang bermoral. Pandangan lain menjelaskan bahwa keluarga

merupakan institusi sosial yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Menurut pandangan ini, keluarga berperan penting dalam proses pendidikan dan orang berperan penting dalam perkembangan pribadi anak. Ini bertujuan untuk membantu anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki jiwa karakter yang bertanggung jawab di masa dewasa (Ahmadi, 2004). Keluarga merupakan forum yang sangat penting antara individu dan kelompok. Merupakan kelompok sosial dan kelompok pertama yang menjadi anggotanya anak-anak (Ahmadi, 2004).

Di sinilah anak mempersiapkan proses tumbuh kembangnya. Faktanya, banyak anak di masa ini yang akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya sebagai persiapan menuju masa dewasanya. Orang tua yang logis harus menunjukkan perbuatan mana yang benar atau salah, atau baik dan mana yang buruk. Sikap ini ditampilkan orang tua agar anak dapat membedakan perilakunya dengan teman sebayanya dan ketika menjalin hubungan sosial saat dewasa. Selain itu, bersikap etis sangat penting dalam menjelaskan dasar pemikiran suatu tindakan. Dengan kata lain, orang tua perlu bertindak berdasarkan standar tertentu untuk menghindari tindakan atau instruksi yang ceroboh. Orang tua perlu menciptakan suasana nyaman bagi anaknya.

2. Pendidikan di Sekolah

Pendidikan di Sekolah merupakan kurikulum pendidikan terstruktur dan bertingkat yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tujuan dari sekolah adalah untuk mengajar, mengajar, dan mengajar sejauh fasilitas memerlukan kelompok usia tertentu untuk berada di kelas yang diarahkan oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat.

Berbeda dengan konsep pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mendorong dan membimbing anak mencapai tujuan pendidikan, hal ini tidak lepas dari upaya dan upaya guru yang diberi tanggung jawab berlebihan oleh orang yang lebih tua dan keluarganya. Sebab, berdasarkan fakta, orang tua tidak bisa dan tidak mempunyai waktu untuk mendidik anaknya dengan baik dan sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan dan kesibukan orang tua yang harus memenuhi kebutuhan anak dalam waktu tertentu.

Oleh karena itu, tugas guru selain memberikan ilmu dan keterampilan juga mendidik anak berakhlak mulia secara agama. Di sini sekolah berperan sebagai penolong keluarga dengan memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada siswa. Sekolah merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di keluarga.

3. Pendidikan dalam Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keinginan untuk bersatu sama lain dan dengan alam sekitarnya. Melalui penggunaan pikiran, naluri, emosi, keinginan, dan lain-lain, orang bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial tercipta melalui hubungan yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Masyarakat bukan sekedar kumpulan individu, melainkan suatu sistem yang terbentuk dari hubungan antar individu, sehingga menghadirkan suatu realitas tertentu dengan ciri khasnya masing-masing. Masyarakat merupakan fenomena sosial yang ada di seluruh dunia dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, masyarakat diciptakan oleh sosiologi sebagai objek kajian atau sebagai sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. Sifat masyarakat begitu kompleks sehingga banyak ahli yang menjelaskannya dari berbagai sudut pandang.

Menurut Mac Iver dan Page, masyarakat adalah jaringan dari hubungan sosial yang terus berubah. Kenjaraningrat mengartikan masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup dari masyarakat yang terikat oleh suatu sistem kebiasaan tertentu. Pengertian masyarakat dapat dirumuskan secara khusus sebagai berikut. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup dari orang-orang yang berkesinambungan dan berinteraksi satu sama lain menurut suatu sistem adat istiadat yang tetap dan mempunyai kesamaan. Rasa keterhubungan adalah identitas.

Sekolah Dasar

Sekolah Dasar pada dasarnya adalah lembaga pendidikan 6 tahun untuk anak usia 6 sampai 12 tahun. Rephrase Suharjo (2006: 1). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang, dalam sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan dasar dan menengah adalah suatu jenis pendidikan formal bagi peserta didik yang berumur 7 sampai dengan 18 tahun dan merupakan prasyarat dasar untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Jika umur anak pada saat masuk mengacu pada pengertian pendidikan dasar dalam undang-undang, maka pengertian sekolah dasar maksudnya dapat disebut sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar. Jangka waktunya 6 tahun dan ditujukan untuk anak usia 7 sampai 12 tahun.

Tujuan Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan dengan tujuan pendidikan, dan tujuan pendidikan sekolah dasar adalah:

- 1) Kepemimpinan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat peserta didik. Menyampaikan pengetahuan dasar, keterampilan, dan sikap yang berguna bagi peserta didik.
- 2) Mendidik warga negara yang baik.
- 3) Melanjutkan pendidikan sampai tingkat menengah.
- 4) Mereka memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar untuk bekerja di masyarakat.
- 5) Mempunyai kualitas untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan mampu berkembang sesuai prinsip pendidikan sepanjang hayat (Suharjo (2006: 8)).

Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar berlangsung pada usia 6 sampai 12 tahun. Waktu ini sering disebut dengan waktu sekolah, atau waktu dimana bisa belajar atau bersekolah. Pada periode ini, anak-anak lebih mudah dibimbing, diberi tugas, dan diselesaikan dengan lebih mudah dibandingkan pada masa prasekolah, dan mempelajari berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun tidur, dan belajar sesuai waktu dan tempat mereka sendiri.

Dilihat dari ciri-cirinya, anak mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Anak mengalami pertumbuhan fisik dan psikis. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak terjadi secara teratur dan terus menerus seiring perkembangannya. Di kalangan siswa sekolah dasar, kategori ini mencakup anak yang mengalami perubahan yang sangat dramatis baik secara mental maupun fisik (Sagiyanto, 2010: 1).

Pada tahap ini, pertumbuhan fisik anak terus berlanjut. Anak-anak menjadi lebih besar, lebih berat, lebih kuat dan juga mempelajari berbagai keterampilan. Pada periode ini, perkembangan kemampuan berpikir anak berangsur-angsur bergeser dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit.

Pada tahap operasi konkrit ini, anak sudah mengetahui simbol matematika, namun belum mampu menguasai simbol abstrak. Pada tahap ini, anak mulai menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris.

Membentuk Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Tri Pusat Pendidikan

Tiga Pusat Pendidikan atau yang biasa dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan mengakui keberadaan pusat-pusat pendidikan yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. 1) Pendidikan di lingkungan rumah, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa pada anak sekolah dasar melalui pendidikan tripusat tidak dapat dipisahkan. Karena pengembangan karakter memerlukan kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, dimulai dengan: area keluarga, sekolah, dan komunitas; Misalnya : Apabila anak selalu diajarkan dan dibiasakan untuk mengatakan kebenaran di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat maka ia akan selalu mengatakan kebenaran dan sebaliknya.

Berdasarkan hal ini kita dapat mengatakan Ketiga pusat pendidikan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, khususnya anak usia sekolah dasar. Nilai-nilai yang diajarkan harus konsisten dikomunikasikan kepada anak, baik di lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Konsistensi ini memungkinkan karakter yang diharapkan untuk di-porting dengan baik dan menghasilkan karakter yang baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter siswa sekolah dasar memerlukan kerjasama dengan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan setempat, sehingga peran tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter siswa sekolah dasar sangatlah penting. Kerjasama dalam rasa stabilitas Pengembangan nilai-nilai pribadi Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Konsistensi ini memungkinkan kita menanam karakter yang diharapkan dengan benar, sehingga menghasilkan karakter baik. Contoh, Anak mengembangkan kepribadian jujur ketika nilai kejujuran dikomunikasikan dan diajarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tri pusat pendidikan yang tepat sebagai sarana penentuan karakter sekolah dasar: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Untuk mengajar dan mengembangkan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nawawi, Adurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Bandung: cv. Dipenogoro Cahaya.
- Hasan Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*: Jakarta: Kemendiknas.
- Irwanto, I. (2020, June 24). Model pembelajaran pendidikan vokasional yang efektif di era revolusi industri 4.0.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamanvokasi/article/download/7265/3350>
- Pardosi, J., & Azzola, R. (2020, January 1). Analysis of the Content of Character Values and the Learning Practice of Character Values in Pancasila and Citizenship Education Texts Book. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200417.012>
- Khairuddin. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur
- Soekanro. Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar teori dan praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Winarno Surakhmad, dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi.